

Komunikasi Interpersonal pada Proses *Ta'aruf* Pernikahan dalam Ligo di Kabupaten Garut

Gina Nur Fauziah *, Arbaiyah Satriani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ginneef@gmail.com, arbaiyhsatriani@unisba.ac.id

Abstract. Islam allows finding a partner through the ta'aruf process. The ta'aruf process is a process of introduction and interaction between men and women with the aim of getting to know each other more closely their character, values, and life goals before proceeding to the marriage stage. This study aims to look at the implementation of interpersonal communication in the ta'aruf process carried out through the routine forum of the liqo taklim assembly in the environment of SMP IT Al-Khoiriyyah Garut teachers through the role of murabbi as a facilitator who guides ta'aruf participants. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used were interviews, observations, and documentation studies. The results showed that the role of murabbi was crucial in designing and delivering messages, as well as maintaining the boundaries of interaction between ta'aruf participants. Interpersonal communication in ta'aruf is done openly, directed, and supervised, to avoid things that are contrary to Islamic values. Participants generally prioritize honesty, straightforward intentions, and mutual respect in exchanging information related to life vision, principles, and readiness for marriage. In addition, participants' self-disclosure is an important factor in building trust and facilitating the communication process. This research confirms that interpersonal communication in the ta'aruf process does not only act as a means of exchanging information, but also as an effort to build commitment and mutual understanding before entering into marriage in accordance with Islamic law.

Keywords: *Interpersonal Communication, Ta'aruf, Ligo, Social Penetration Theory.*

Abstrak. Islam memperbolehkan mencari pasangan melalui proses ta'aruf. Proses ta'aruf adalah proses pengenalan dan interaksi antara laki-laki dengan perempuan dengan tujuan untuk saling mengenal lebih dekat karakter, nilai, dan tujuan hidup mereka sebelum melanjutkan ke tahap pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi komunikasi interpersonal dalam proses ta'aruf yang dilakukan melalui forum rutin majelis taklim liqo di lingkungan guru-guru SMP IT Al-Khoiriyyah Garut melalui peran murabbi sebagai fasilitator yang membimbing peserta ta'aruf. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran murabbi sangat krusial dalam merancang dan menyampaikan pesan, serta menjaga batasan interaksi antara peserta ta'aruf. Komunikasi interpersonal dalam ta'aruf dilakukan secara terbuka, terarah, dan diawasi, guna menghindari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Para peserta umumnya mengedepankan kejujuran, niat yang lurus, serta saling menghormati dalam bertukar informasi terkait visi hidup, prinsip, dan kesiapan menikah. Selain itu, keterbukaan diri peserta menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan dan memperlancar proses komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam proses ta'aruf tidak hanya berperan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun komitmen dan pemahaman bersama sebelum memasuki jenjang pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Ta'aruf, Ligo, Teori Penetrasi Sosial.*

A. Pendahuluan

SMP IT Al-Khoiriyyah di Garut menyelenggarakan kegiatan rutin liqo. Yang dimaksud dengan liqo adalah pertemuan. Kata liqo berasal dari kata halaqah yang berarti lingkaran. Menurut makna lain kata liqo adalah majelis taklim atau forum ilmiah. Istilah liqo lebih sering digunakan daripada halaqah karena lingkungannya dapat mencakup rapat, musyawarah, dan hal-hal lainnya daripada kajian ilmiah (Aisyah & Shaleh, 2021).

Kegiatan liqo ini rutin dilaksanakan seminggu sekali dengan ketentuan waktu dan tempat yang disesuaikan dengan kesepakatan kelompok. Kelompok dalam kegiatan liqo disesuaikan dengan kapan guru tersebut mulai menjadi guru di SMP IT Al-Khoiriyyah. Jika baru mengikuti kegiatan liqo maka akan bergabung dengan kelompok yang pesertanya baru juga. Jadi setiap kelompok membahas materi yang berbeda untuk pembekalan pengetahuan yang merata. Meski merupakan kegiatan wajib bagi para guru dan staff di SMP IT Al-Khoiriyyah, tetapi kegiatan liqo ini terbuka untuk umum dan siapapun boleh mengikutinya.

Kegiatan liqo juga memberikan kesempatan kepada guru-guru SMP IT Al-Khoiriyyah untuk menjalankan ta'aruf atau pengenalan. Karena sebagian pesertanya memang guru-guru yang belum menikah(.). Tahapan awal guru-guru SMP IT Al-Khoiriyyah yang melakukan ta'aruf beragam, ada yang direkomendasikan oleh temannya lalu diskusi dengan murabbi (pembina), ada juga yang disarankan oleh murabbi untuk segera menikah karena dirasa sudah cocok untuk membina rumah tangga dan sudah ada rekomendasi calon yang sudah diseleksi atas persetujuan masing-masing murabbi.

Proses ta'aruf sebelum pelaksanaan pernikahan ini dianjurkan dalam Islam(.). Proses Ta'aruf dalam Islam adalah proses pengenalan dan interaksi antara laki-laki dengan perempuan dengan tujuan untuk saling mengenal lebih dekat tentang karakter, nilai, dan tujuan hidup mereka sebelum melanjutkan ke tahap pernikahan (Utami, 2023). Ta'aruf dilakukan bukan sekadar untuk mencari tahu atau mencoba peruntungan dalam menemukan jodoh, melainkan sebagai langkah dengan niat tulus dan mulia untuk membangun pernikahan yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam menjalin hubungan (Mas'udah & Yoenanti, 2018).

Proses ta'aruf ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk menolak jika merasa kurang cocok dengan calon pasangan yang dijodohkan, Karena dalam proses ta'aruf tidak melibatkan kontak fisik sama sekali, calon pasangan tidak memiliki kebebasan untuk berinteraksi secara leluasa (Putra & Ahyadin, 2023). Namun saat proses ta'aruf berlangsung setiap calon akan didampingi oleh perantaranya masing-masing yaitu murabbi sebagai fasilitator yang akan membimbing dan mengurus segala proses ta'aruf sampai ke jenjang pernikahan (Firley, 2020).

Pada proses ta'aruf jenis komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal. Menurut Joseph A(.). Devito komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau sekelompok kecil orang yang berlangsung dengan respons atau umpan balik yang cepat (Ridwansyah, 2018). Komunikasi yang terjadi selama proses ta'aruf adalah antara laki-laki dan perempuan yang melakukannya. Meskipun proses ta'aruf melibatkan mediator sebagai perantara, komunikasi yang terjadi tetap termasuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam proses ta'aruf berbeda dengan komunikasi interpersonal pada umumnya, karena komunikasi antara peserta ta'aruf ini didampingi oleh perantara masing-masing dengan tujuan untuk menjaga interaksi antara laki-laki dan perempuan yang dibatasi oleh aturan agama pada saat menjalankan proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: "Komunikasi interpersonal pada proses ta'aruf pernikahan dalam majelis taklim liqo di Kabupaten Garut". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui cara murabbi merancang dan menyampaikan pesan dalam komunikasi interpersonal pada proses ta'aruf.
2. Untuk mengetahui upaya peserta ta'aruf membangun keterbukaan diri selama proses ta'aruf.
3. Untuk mengetahui alasan para peserta memilih proses ta'aruf untuk mencari pasangan hidupnya.

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini memiliki karakteristik, yaitu Guru SMP IT Al-Khoiriyyah dan mengikuti

proses ta'aruf melalui kegiatan liqo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara melibatkan kepada tiga orang guru SMP IT Al-Khoiriyah yang melaksanakan ta'aruf, dan dua orang murabbi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembina (Murabbi) Merancang dan Menyampaikan Pesan dalam Komunikasi Interpersonal pada Proses Ta'aruf

Proses komunikasi interpersonal dalam ta'aruf sangat dipengaruhi oleh ketepatan peran murabbi sebagai perancang sekaligus penyampai pesan. Tidak hanya menjadi perantara komunikasi antarpeserta ta'aruf, murabbi memulai perannya dengan memastikan kesiapan peserta, lalu mempertimbangkan kembali ketika ada calon yang sama-sama ingin ta'aruf. Dalam menyusun strategi komunikasi saat proses ta'aruf yang dilakukan murabbi yaitu mempertimbangkan karakter, latar belakang keluarga, profesi dan pendidikannya, pemahaman agamanya serta kondisi emosional masing-masing pihak yang menjalani ta'aruf. Hal ini sesuai dengan arti ta'aruf dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai proses penyesuaian, yaitu saling memahami kepribadian, latar belakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga, serta aspek keagamaan satu sama lain (Nasution & Samhati, 2020).

Dalam proses ta'aruf, murabbi menjadi jembatan dalam proses tersebut sejak awal, yaitu mulai dari tahapan awal mengenai pengenalan biodata melalui proposal/Curriculum Vitae (CV) yang bersifat umum, penyampaian informasi karakter dan prinsip hidup. Setelah tahapan awal, jika peserta ingin melanjutkan proses ta'aruf maka tahapan selanjutnya adalah diskusi nilai, akhlak dan masa depan, hingga tahap kesepakatan atau keputusan menikah. Tahapan tersebut sejalan dengan teori penetrasi sosial yang dikenalkan oleh Altman dan Taylor (1973) yang menjelaskan bahwa kedekatan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri dan kedekatan secara bertahap, mulai dari informasi yang bersifat dangkal hingga informasi yang lebih dalam.

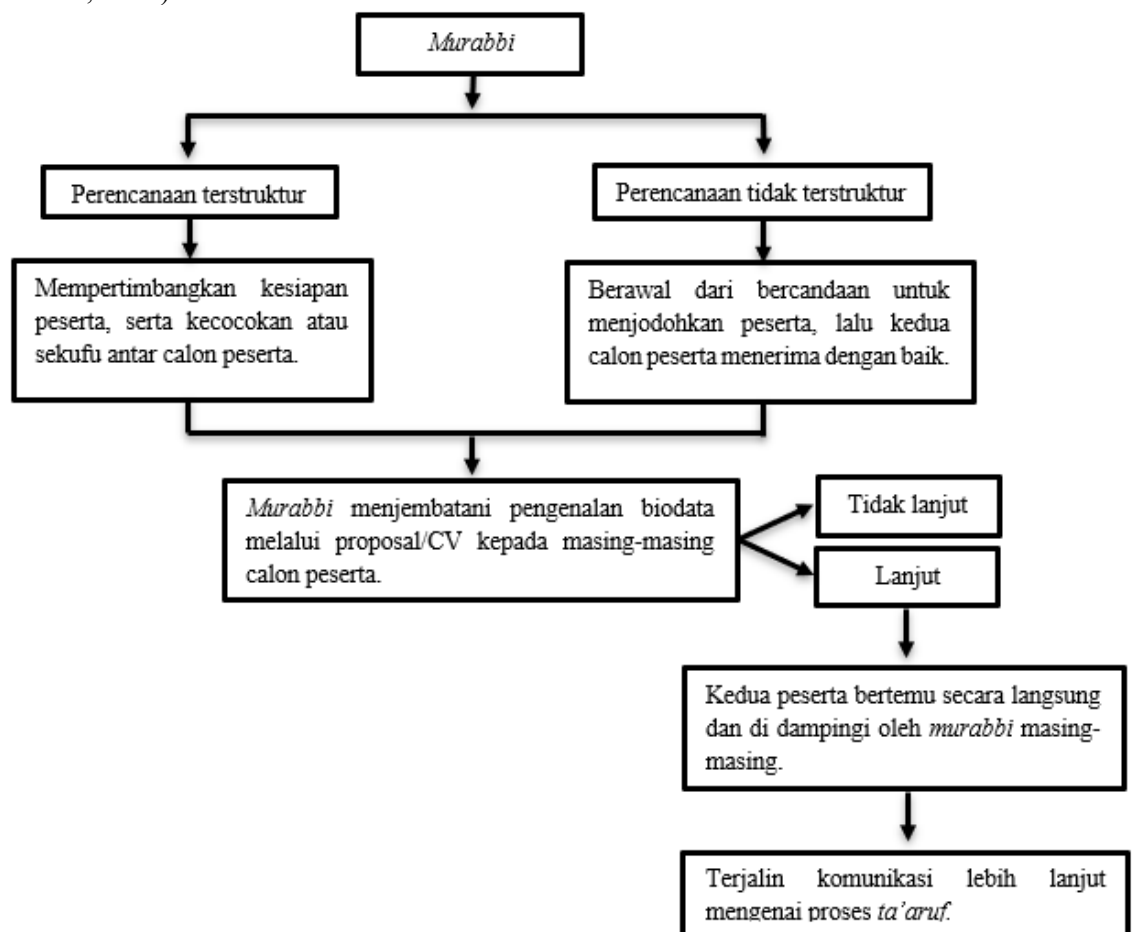
Berdasarkan hasil penelitian, dalam konteks ta'aruf, peran murabbi sebagai fasilitator sangat penting untuk menjaga agar proses pembukaan diri tersebut berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Para murabbi memastikan bahwa informasi sensitif, seperti kebiasaan pribadi atau kondisi keuangan akan dibahas ketika tingkat kepercayaan sudah cukup terbentuk. Dengan demikian proses ta'aruf berjalan secara alami dan aman, sehingga kedua belah pihak dapat saling mengenal lebih dalam tanpa melanggar batasan etika dan adab yang berlaku. Pendekatan yang dilakukan murabbi dalam proses ta'aruf tersebut sejalan dengan teori penetrasi sosial yang disusun oleh Altman dan Taylor (1973) yang berupaya memahami bagaimana seseorang secara bertahap meningkatkan keterbukaan diri dan membangun kedekatan emosional dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Morissan, 2013).

Dalam merancang pesan, murabbi mencocokkan dan mempertimbangkan banyak aspek, seperti karakter pribadi, latar belakang keluarga, tingkat kedewasaan emosional, visi-misi pernikahan, hingga kecocokan atau "sekufu" antara calon pasangan, termasuk profesi dan pendidikannya. Pesan yang dirancang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga disusun dengan pendekatan psikologis dan spiritual yang halus. Dalam menyampaikan pesan, murabbi cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dicerna, mudah dipahami, tidak menimbulkan tekanan emosional dan menggunakan gambaran agar pesan yang disampaikan lebih jelas dan rinci. Penggunaan bahasa yang tepat dan empatik adalah kunci untuk menciptakan interaksi yang baik dan responsif dalam berkomunikasi. Komunikasi yang efektif, khususnya dengan bahasa yang empatik, berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan antara pengirim dan penerima pesan, serta menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi pesan (Nurodin, 2020).

Lebih lanjut murabbi juga sangat berhati-hati dalam menghadapi kemungkinan kesalahpahaman. Mereka memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar oleh kedua belah pihak. Jika ada potensi misinterpretasi, murabbi akan menjelaskan kembali secara eksplisit atau mengganti metode penyampaian. Selain itu, murabbi juga memfasilitasi komunikasi ulang jika ditemukan perbedaan pendapat atau ketidaksesuaian ekspektasi, sehingga proses ta'aruf dapat terus berjalan secara sehat dan penuh keterbukaan. Melalui pendekatan ini, murabbi memiliki

peran krusial dalam menjaga kelancaran komunikasi, yang pada akhirnya membantu meminimalkan potensi terjadinya konflik dan memperkuat hubungan antara kedua belah pihak. Dalam hal ini, peran murabbi sebagai fasilitator komunikasi dan penengah dalam perbedaan pendapat sangat penting dalam mencegah munculnya konflik dalam interaksi sosial (Kusumastuti et al., 2020).

Para murabbi merasa bahwa keberhasilan proses ta'aruf bukan hanya karena kesesuaian individu, tetapi karena komunikasi yang dikelola dengan hati-hati, niat yang lurus, serta nilai spiritual yang menyatu dalam setiap pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi melibatkan unsur emosi dan nilai-nilai yang mendalam. Oleh sebab itu, murabbi perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif dalam membimbing proses ta'aruf, agar setiap peserta dapat merasakan makna yang lebih dalam dalam hubungan yang terjalin. Kemampuan murabbi dalam menguasai keterampilan komunikasi yang efektif dapat memperkuat rasa saling percaya serta memperbaiki kualitas interaksi selama proses ta'aruf berlangsung (Gunawan, 2022).



Gambar 1. Model Perancangan Pesan *Murabbi* dalam Proses *Ta'aruf*

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Dalam Gambar 1 menggambarkan alur peran murabbi dalam proses ta'aruf, ada yang berawal dari candaan perjodohan yang disambut baik oleh calon peserta dan juga ada yang mempertimbangkan dari segi kesiapan dan kecocokan atau sekufu antara kedua peserta. Kemudian jika peserta merasa cocok satu sama lain, murabbi memfasilitasi pertukaran biodata melalui proposal/CV, lalu mempertemukan kedua peserta secara langsung dengan pendampingan dari masing-masing murabbi. Setelah pertemuan, proses dilanjutkan dengan komunikasi yang lebih intens untuk memperdalam pengenalan sebelum ke jenjang pernikahan.

Peserta Ta'aruf membangun keterbukaan diri selama proses Ta'aruf

Dalam proses ta'aruf, keterbukaan diri menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kualitas komunikasi interpersonal antara calon pasangan. Berbeda dengan proses pengenalan pada umumnya,

ta'aruf memiliki batasan-batasan tertentu yang bertujuan menjaga kesucian niat dan interaksi. Meskipun demikian, keterbukaan tetap dibutuhkan agar kedua pihak dapat saling mengenal secara jujur, apa adanya, dan penuh tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan faktor utama yang menentukan keberhasilan proses komunikasi adalah keseriusan dalam memperlihatkan konsep diri (Rahmawati & Rahmaji, 2021).

Keterbukaan diri dalam konteks ta'aruf bukan hanya soal menyampaikan informasi pribadi, tetapi juga mencerminkan kejujuran, kesiapan mental, dan kematangan emosional seseorang dalam menjalin hubungan menuju pernikahan. Keterbukaan mengenai informasi pribadi selama proses ta'aruf sangat penting untuk membangun kepercayaan antara kedua pihak, karena jika terdapat perbedaan sifat atau karakter, masing-masing akan berusaha menyesuaikan diri atau menentukan langkah selanjutnya terkait kelanjutan hubungan sebelum menikah (Amalia & Anisah, 2020). Peserta ta'aruf dituntut untuk mampu menyampaikan hal-hal penting tentang dirinya, seperti latar belakang keluarga, sifat dan sikap dari sisi positif maupun negatif, tanpa harus melanggar batasan syar'i yang telah ditetapkan.

Dari temuan penelitian diketahui bahwa proses keterbukaan ini berjalan secara bertahap dan tidak instan. Peserta tidak langsung mengungkapkan semua informasi pribadi sejak awal, melainkan memilih waktu yang tepat sesuai dengan tingkat kenyamanan dan urgensi topik yang dibahas. Informasi yang dibuka pada tahap awal biasanya berkisar pada latar belakang keluarga, pekerjaan, dan preferensi umum, sementara informasi yang bersifat sensitif seperti pengalaman masa lalu, kondisi keuangan, dan sifat-sifat negatif baru dibicarakan dalam tahap lanjutan atau bahkan setelah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya bergantung pada kemauan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi, dorongan pihak ketiga, serta dinamika emosional.

Dalam konteks ini, Teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor (1973) sangat relevan digunakan untuk memahami bagaimana proses keterbukaan peserta ta'aruf terbentuk. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berkembang dari interaksi yang bersifat dangkal menuju interaksi yang lebih mendalam melalui proses pengungkapan diri secara bertahap. Berdasarkan teori ini, keterbukaan seseorang dalam teori ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek *breadth* (luasnya topik yang dibahas) dan aspek *depth* (kedalaman informasi pribadi yang diungkapkan). Seiring berkembangnya hubungan antara dua individu, keduanya akan saling memperoleh lebih banyak informasi yang memperluas serta memperdalam pemahaman mereka satu sama lain (Morissan, 2013). Berikut tahapan penetrasi yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973):

1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, keterbukaan masih bersifat umum dan sangat terbatas. Peserta ta'aruf hanya menyampaikan sebagian kecil informasi dasar tentang dirinya seperti biodata, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan asal-usul keluarga. Hal ini tercermin dari proses awal pengenalan melalui proposal/CV yang disampaikan oleh murabbi sebagai pihak ketiga. Peserta belum berbicara langsung satu sama lain dan hanya menerima informasi dari Proposal/CV masing-masing. Dalam tahap ini juga para peserta akan menentukan apakah proses ta'aruf tersebut akan atau tidak dilanjutkan

2. Tahap Pertukaran Efek Eksploratif

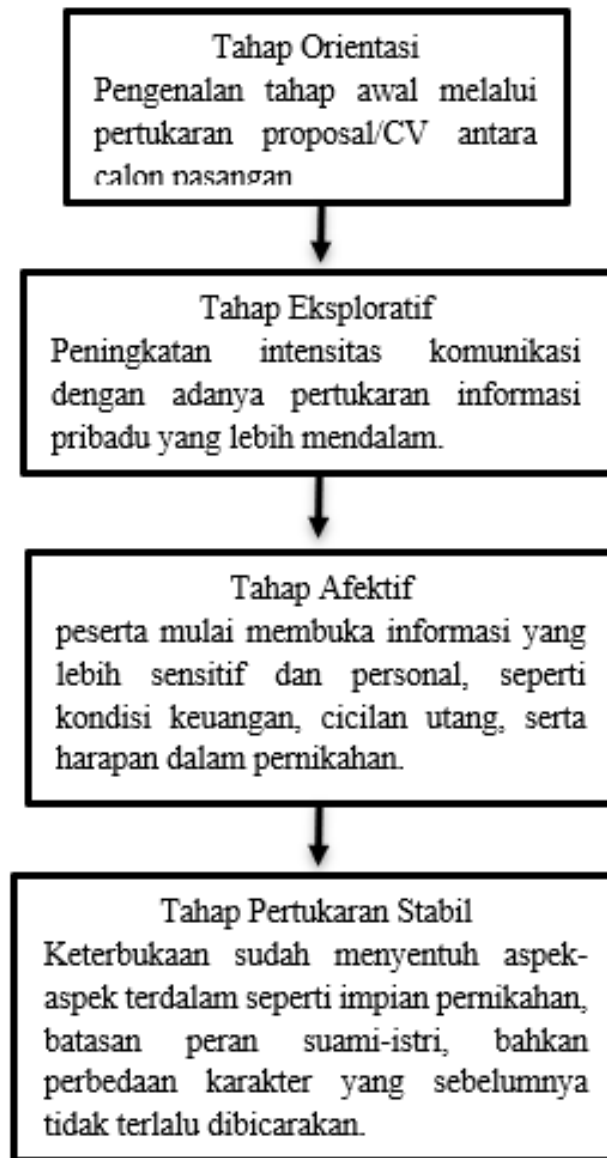
Tahap ini ditandai dengan peningkatan intensitas komunikasi, meskipun masih dalam pengawasan murabbi. Peningkatan ini ditandai dengan adanya pertukaran informasi pribadi yang lebih mendalam, seperti hal-hal yang disukai oleh masing-masing peserta ta'aruf (Ridwansyah, 2018). Selain itu peserta ta'aruf juga membicarakan latar belakang keluarga, pekerjaan, sifat dan kebiasaan. Namun, sifat-sifat negatif atau pengalaman emosional masih belum dibuka secara penuh. Beberapa peserta bahkan menyatakan bahwa sifat pemaarah atau masa lalu dengan mantan sengaja tidak diungkapkan pada tahap ini.

3. Tahap Pertukaran Afektif

Pada fase ini, peserta mulai membuka informasi yang lebih sensitif dan personal, seperti kondisi keuangan, cicilan utang, serta harapan dalam pernikahan. Komunikasi mulai bergeser dari hanya menyampaikan informasi ke arah diskusi nilai dan kesiapan. Beberapa peserta menyatakan bahwa pada tahap ini mereka berdiskusi lebih intens, baik dengan calon pasangan maupun dengan keluarga. Tahapan ini mencerminkan adanya rasa percaya dan keterikatan emosional yang mulai tumbuh, meskipun masih terbatas oleh nilai-nilai syar'i.

4. Tahap Pertukaran Stabil

Pada tahap ini, peserta telah merasa cukup yakin terhadap calon pasangan. Keterbukaan sudah menyentuh aspek-aspek terdalam seperti impian pernikahan, batasan peran suami-istri, bahkan perbedaan karakter yang sebelumnya tidak terlalu dibicarakan. Meski tidak semua peserta mencapai tahap ini sebelum menikah, proses diskusi dengan murabbi dan keluarga menjadi media untuk menyempurnakan keterbukaan yang belum sempat terjadi secara langsung. Hal ini mencerminkan bahwa keterbukaan dalam ta'aruf tidak hanya soal kedalaman informasi, tetapi juga soal waktu, taktik, dan kontrol diri. Artinya, keterbukaan bukan hanya tentang “apa” yang disampaikan, tetapi juga “kapan” dan “bagaimana” menyampaikannya.



Gambar 2. Model Peserta *Ta'aruf* dalam Membangun Keterbukaan Diri

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Dalam Gambar 2 menggambarkan tahapan keterbukaan berdasarkan teori penetrasi sosial (Altman & Taylor, 1973) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri dari permukaan ke inti. Setiap tahap dalam bagan menunjukkan bahwa keterbukaan bukan hanya soal isinya atau apa yang dibagikan, tetapi juga strategi kapan dan bagaimana membagikannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam proses ta'aruf di lingkungan majelis taklim liqo di SMP IT Al-Khoiriyyah Garut berjalan dengan pendekatan yang terstruktur dan bernilai spiritual tinggi. Peran murabbi sebagai fasilitator sangat penting, mulai dari tahap awal penajakan hingga ke proses komunikasi yang lebih intens, dengan merancang dan menyampaikan pesan secara bijak, empatik, dan disesuaikan dengan kesiapan masing-masing peserta. Peserta ta'aruf menunjukkan keterbukaan diri secara bertahap sesuai teori penetrasi sosial, mulai dari pertukaran informasi umum hingga pembahasan aspek pribadi dan sensitif, yang berlangsung di bawah pengawasan dan arahan murabbi untuk menjaga nilai-nilai syar'i. Proses ini membuktikan bahwa komunikasi dalam ta'aruf bukan hanya soal pertukaran informasi, tetapi juga mencakup kepercayaan, kedewasaan emosional, dan niat tulus membangun rumah tangga sesuai prinsip Islam.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan para narasumber yang telah memberikan informasi secara terbuka dan kesediaan waktunya yang sangat membantu peneliti. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Yayasan dan para guru di SMP IT Al-Khoiriyyah Garut karena telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (2025). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>
- Noerfadjria, N., & Yulianti. (2021). Pengalaman Self Disclosure Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta'aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i1.164>
- Aisyah, S. Shaleh, K. 2021. Aktivitas Dakwah Islam Melalui Kegiatan Liqo dan Dampak Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat di Kp. Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 1, No. 1.
- Amalia, R. Anisah, N. 2020. Strategi Komunikasi Interpersonal untuk Meningkatkan Kepastian Realisasi Pernikahan melalui Kegiatan Ta'aruf di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Vol. 5, No. 1.
- Firley, A. R. 2020. "Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf Dalam Proses Pranikah di Bukittinggi". Diploma Thesis. Padang: Diploma Universitas Andalas.
- Gunawan, M. K. 2022. Peran Murabbi dalam Manajemen Privasi Komunikasi untuk Mempertemukan Jodoh. *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 23, No. 2
- Kusumastuti, H. Dewi, L, K. Rauf, E, U, T. 2020. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Konflik Sosial di Pekon Sukaraja Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. *Prosiding Seminar Nasional* Vol. 1, No. 1.

- Mas'udah, H, Z. Yoenanto, N, H. 2018. Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal Pernikahan Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* Vol. 2, No. 1.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nasution, A, N. Samhati, S. 2020. Komunikasi Antar Pribadi Murobbi dalam Proses Ta'aruf pada Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung. *Jurnal Komunika* Vol. 3, No. 2
- Nurodin, N. 2020. Respon Konseli dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal* Vol. 3, No. 1
- Putra, M, Y. Ahyadin. 2023. Konsep Ta'aruf Sebelum Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Imam Syafi'i. *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* Vol. 7, No. 2.
- Rahmawati, R. Rahmiaji L, R. 2021. Komunikasi Interpersonal pada Proses Ta'aruf Melalui Aplikasi Ta'aruf Online Indonesia. Vol.10, No. 1.
- Ridwansyah. 2018. Komunikasi Interpersonal Dalam Ta'aruf di Kota Banda Aceh. Vol.7, No. 1.
- Utami, I, M. 2023. "Peran Ta'aruf Sebelum Pernikahan dalam Mencegah Perceraian Dini Studi Kasus Kecamatan Tambang Kampar Riau". Skripsi. Riau: Program Sarjana Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyan